

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Religius berarti bersifat keagamaan. Sedangkan sikap religius bisa diartikan dengan suatu perilaku yang berdasarkan kepercayaan ajaran agama yang dianutnya. Sikap religius juga berkaitan dengan akhlak seseorang, dalam agama Islam akhlak seseorang bisa menentukan baik buruknya yang bertolak ukur pada Al-Quran. Nilai seseorang memiliki sikap religius bukan hanya berdasarkan teori saja, namun melakukan segala perintah dan menjauhi segala larangannya. Jadi, sikap religius ini merupakan sikap atau perilaku seseorang yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, bersikap toleransi terhadap agama lain, dan juga menjunjung tinggi nilai moderasi beragama.¹

Dalam membentuk sikap religius seseorang diperlukan adanya Pendidikan. Pendidikan religius terhadap peserta didik merupakan strategi yang dapat membentuk karakter peserta didik yang menjadi pondasi awal dalam membentuk akhlak yang mulia. Pendidikan berhak didapatkan oleh setiap manusia Indonesia dan diharapkan untuk selalu berkembang di dalamnya. Manusia yang berpendidikan akan bisa menjadi orang yang berguna bagi Negara, Bangsa, dan Agama.²

Lembaga Pendidikan sangat mempengaruhi sikap religius peserta

¹ Anugerah Helen Suhasri, Fajri Ismail, dan Win Afgani, "Pentingnya Nilai Afeksi Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa," *Adiba: Journal of Education*, 3.2 (2023), 276–77.

² Mohammed Kuddus, "Pentingnya Pendidikan Bagi Indonesia," *Jurnal Buana Pengabdian*, 1.1 (2019), 67–68.

didik, karena di sekolah merupakan tempat belajar, tempat saling berinteraksi dengan teman sebaya, dan tempat untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan peserta didiknya.³

Di dalam pendidikan tidak ada perbedaan dalam hal kecacatan mental maupun ekonomi, semua manusia memiliki hak dalam mendapatkan Pendidikan termasuk seseorang yang memiliki kebutuhan ataupun kelainan khusus. Karena dalam agama Islam semua orang memiliki hak yang sama di hadapan Allah SWT tidak berbeda dalam segi apapun termasuk dalam menerima pendidikan.⁴

Pendidikan merupakan hak yang harus didapatkan oleh setiap orang, seperti yang terdapat dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.” Yang dimaksud dari pasal tersebut yaitu setiap warga Indonesia tanpa terkecuali berhak mendapatkan Pendidikan, bagi warga negara Indonesia yang memiliki berkebutuhan khusus baik fisik, mental, maupun ekonomi pun juga berhak mendapatkan.

Pendidikan seperti yang terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Pasal 32 tentang Pendidikan Khusus disebutkan: “Pendidikan khusus (Pendidikan Luar Biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki kelainan khusus baik dari fisik, emosional, mental, sosial, namun juga

³ Nafiah Ansulat Esmael, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Disekolah Dasar Khadijah Surabaya,” *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2.1 (2018), 34.

⁴ Ismi Rahmayanti, ‘Guru PAI Dan Kecerdasan Religius Anak Tunagrahita’, IQ (Ilmu Al-Qur’an): *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.01 (2018), 2–3.

memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa⁵.” Pemerintah juga menjamin hak-hak setiap warga negara yang memiliki berkebutuhan khusus seperti dalam UU No.19 tahun 2011 tentang Pengesahan Atas hak-hak Penyandang Disabilitas pada pasal 5 ayat 2 berbunyi “Setiap penyandang disabilitas harus bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena-mena, serta memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan orang lain. Termasuk di dalamnya hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta dalam keadaan darurat”.⁶

Dengan adanya pengesahan hak yang dimiliki setiap warga negara yang memiliki berkebutuhan khusus membuktikan bahwa Negara Indonesia melindungi dan memberikan layanan terhadap warga negara yang berkebutuhan khusus untuk mendapatkan hak yang sama dengan warga negara yang lain tanpa membedakan termasuk dalam hal Pendidikan. Pemerintah menjamin Pendidikan khusus dengan mengadakan sekolah Pendidikan formal yang biasa disebut Sekolah Luar Biasa (SLB).

Sekolah Luar Biasa ini merupakan lembaga pendidikan yang khusus melayani pendidikan anak berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, misalnya anak yang memiliki kelainan dari segi fisik ataupun mental. Pendidikan khusus ini memiliki tujuan

⁵ Balitbang - Depdiknas Pusat Data dan Informasi Pendidikan, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 1, 2003, 12.

⁶ ‘Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011’, 19.1 (2011), 6.

untuk membantu anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan sesama, menumbuhkan jiwa sosial, budaya, dan alam di lingkungan sekitar, serta membantu anak tersebut dalam mengembangkan kemampuannya bukan hanya dari akademis saja namun juga dalam bidang vokasi atau keterampilan untuk digunakan dalam dunia kerja ataupun pada saat mengikuti pendidikan lanjutan.⁷

Dalam setiap lembaga Pendidikan di Indonesia pastinya tidak terlepas dari seorang guru. Kehadiran guru ini sangat penting dalam proses pembelajaran karena guru menjadi penghubung yang menyambungkan antara materi yang akan diajarkan kepada siswanya. Salah satu dari tiga mata pelajaran yang harus ada dalam kurikulum setiap sekolah negeri adalah pendidikan agama. Salah satunya yaitu Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan Pendidikan yang sangat penting karena menjadi dasar Pendidikan dalam membentuk moral, akidah serta sikap religius setiap manusia bahkan bagi setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pendidikan Agama Islam juga sebagai pondasi keagamaan untuk mengajarkan kepada peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Agama Islam ini sangat penting diajarkan kepada peserta didik tanpa terkecuali kepada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus ini juga perlu mendapatkan Pendidikan agama

⁷ Khumairani Putri Fauziah Nasution, Lili Yulia Anggraini, "Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa," *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3.2 (2022), 423.

Islam guna mengembangkan potensi mereka dalam hal kemanusiaan secara sempurna. Dalam pengajaran Pendidikan agama Islam terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus ini berbeda dengan anak yang normal, karena mereka memiliki keterbatasan dari segi intelektualnya, mentalnya, emosi, sosial sehingga membutuhkan pelayanan Pendidikan khusus untuk bisa mengembangkan potensinya secara optimal.⁸ Anak berkebutuhan khusus ada berbagai jenis berdasarkan kelainan yang dialami salah satunya tunagrahita. Anak yang memiliki kelainan tunagrahita merupakan anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan jika harus mengerjakan tugas akademik.

Dalam hal ini seorang guru juga harus memahami jenis dan karakteristik peserta didik, penyebab kelainan, dampak psikologis, dan prinsip-prinsip layanan pendidikan anak berkelainan agar mampu memberikan pengajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa tersebut. Jadi, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam meningkatkan sikap religius pada anak tunagrahita. Sikap religius inilah yang harus disampaikan guru kepada mereka agar bisa memahamkan kepada diri mereka bahwa dirinya adalah seorang muslim yang memiliki kewajiban untuk memiliki budi pekerti yang luhur sesuai dengan kepribadian seorang muslim.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 18 September 2023 peneliti memilih tempat penelitian di SLB Bhakti Pemuda Tamanan karena pembelajaran di sini pasti memiliki perbedaan dengan pembelajaran di sekolah

⁸ N Arianti and others, 'Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Tingkat SMPLB Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bukittinggi', Jurnal Pendidikan, 2023.

formal lainnya dan cara metode guru dalam menyampaikan materi pun pasti berbeda. Peneliti juga meneliti tentang sikap religius terhadap siswa tunagrahita karena sikap religius harus dimiliki oleh setiap anak, bukan hanya anak yang dalam kondisi normal saja, namun anak yang memiliki kebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pembelajaran tentang sikap religius.

Di tempat penelitian ini yaitu SLB Bhakti Pemuda memiliki ketertarikan sendiri, salah satunya karakter siswa yang berbeda-beda baik dari akademisnya maupun non akademisnya. Kepala Sekolah SLB Bhakti Pemuda mengatakan bahwa di SLB Bhakti Pemuda yang lebih ditekankan bukan dari akademis saja tetapi dari vokasional juga. Siswa diajari untuk membuat keterampilan dari bahan-bahan bekas, di sana juga diberikan materi bina diri yang mana siswa diajarkan setrika baju sendiri, menyapu, mengepel, melipat baju. Kemudian juga diajarkan seperti saling menyapa satu sama lain, saling bertoleransi terhadap perbedaan yang ada di sana, selanjutnya guru membentuk kelompok untuk membuat kerajinan yang menciptakan sikap religius yaitu saling membantu, saling bekerja sama, inovatif dan kreatif. Sedangkan kegiatan religius yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan yaitu sholawatan, bermain rebana, dan siswa di sana terlihat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan religius tersebut

Dalam melakukan observasi peneliti juga melihat pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru di sana, namun di SLB Bhakti Pemuda ini masih belum memiliki guru Pendidikan Agama Islam secara khusus jadi guru yang mengajarkan Pendidikan Agama Islam guru wali kelas.

Tetapi guru walikelas ini sangat memahami karakteristik peserta didik masing-masing. Siswa tunagrahita memiliki keterbatasan mental maupun fisik sehingga guru di sana melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus selalu diulang-ulang. Guru juga menggunakan strategi dalam pembelajaran agar siswa tidak bosan karena Pelajaran terlalu monoton. Guru Pendidikan Agama Islam harus bisa memberikan motivasi agar sikap religius bisa dilakukan oleh siswa tunagrahita.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Religius Pada Siswa Tunagrahita di SLB Bhakti Pemuda Tamanan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan konteks penelitian di atas, maka fokus identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran sikap religius siswa tunagrahita di SLB Bhakti Pemuda Tamanan ?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap religius pada siswa tunagrahita di SLB Bhakti Pemuda Tamanan ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap religius pada siswa tunagrahita di SLB Bhakti Pemuda Tamanan ?
4. Bagaimana Keberhasilan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Tunagrahita di SLB Bhakti Pemuda

Tamanan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan gambaran sikap religius siswa tunagrahita di SLB Bhakti Pemuda Tamanan.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap religius pada siswa tunagrahita di di SLB Bhakti Pemuda Tamanan.
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap religius pada siswa tunagrahita di di SLB Bhakti Pemuda Tamanan.
4. Untuk mendeskripsikan keberhasilan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap religius siswa tunagrahita di SLB Bhakti Pemuda Tamanan?

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian di SLB Bhakti Pemuda Tamanan ini baik secara teoritis dan praktis, yaitu :

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk teori penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam

dalam meningkatkan sikap religius siswa tunagrahita. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan wawasan informasi dan manfaat mengenai peran seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan siswa tunagrahita yang memiliki sikap religius yang tinggi dan juga bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk teori-toeri Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus salah satunya tunagrahita.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih terhadap sekolah dan juga menjaga nama baik untuk menciptakan guru yang bisa meningkatkan sikap religius siswa dan diharapkan bisa dijadikan referensi untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap religius siswa yang berkebutuhan khusus.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi dan juga masukan tentang peran guru dalam meningkatkan sikap religius siswa yang berkebutuhan khusus dan juga diharapkan bisa menjadi motivasi untuk terus mengembangkan keprofesionalitas-nya sebagai guru.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap religius siswa tunagrahita. Selain itu diharapkan

juga dapat memberikan pengalaman bagi peneliti dalam mengkaji lebih dalam sehingga bisa meningkatkan keprofesionalannya sebagai guru yang baik, dan juga bisa menjadi masukan buat guru dalam meningkatkan peran seorang guru kepada anak berkebutuhan khusus.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan juga referensi tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap religius siswa tunagrahita.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan suatu definisi singkat yang digunakan untuk menunjukkan secara abstrak suatu peristiwa atau fakta baik bagi individu maupun kelompok yang menjadi objek. Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, judul penelitian ini memberikan definisi konsep "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Tunagrahita". Maka dibutuhkan beberapa penjelasan makna yaitu :

1. Sikap religius

Sikap Religius merupakan suatu keadaan diri seseorang yang memiliki iman yang kuat dan selalu berkaitan dengan agama di mana setiap melakukan atas kegiatan aktivitasnya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya dan berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar

iman yang ada dalam batinnya.⁹ Terbukti dari perilaku seseorang yang mencerminkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari seperti, sikap saling menolong, sikap saling menghormati guru, dan lain sebagainya.

2. Siswa Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kesulitan belajar karena memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan sosial yang semua itu bisa disebabkan adanya keterbatasan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan juga fisik. Oleh sebab itulah mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus dengan perlakuan khusus pula.¹⁰

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran merupakan suatu tanggung jawab, tugas, ataupun fungsi yang dilakukan oleh seseorang pada kondisi tertentu. Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang tenaga pendidik yang menguasai ajaran keagamaan (agama Islam) yang bisa mendidik peserta didik untuk tumbuh berkembang menjadi pribadi muslim yang memiliki kepribadian baik, memiliki akhlak yang mulia, sehingga bisa seimbang antara ilmu dunia dan juga ilmu akhirat. Peran seorang Guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya mendidik, namun juga tanggung jawab dalam membina karakter peserta didik, membimbing dan mengarahkan untuk

⁹ Sukino, Agus Handini, dan Agnia Wara , “Pengembangan Sikap Religius Pada Anggota Resimen Mahasiswa (Menwa) Mahapura Iain Pontianak,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.1 (2021), 143.

¹⁰ A.Munib Fauzul Andim, A.Saiful Aziz, ‘Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 3.1 (2021), 222–223.

menjadi seseorang yang lebih baik, membentuk akhlak, keimanan dan ketaqwaan peserta didiknya.¹¹

4. Keberhasilan Guru Pendidikan Agama Islam

Keberhasilan seorang guru Pendidikan Agama Islam yaitu mampu menyampaikan materi pelajaran atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa terkait nilai-nilai agama Islam. Bukan hanya itu saja, keberhasilan mengajar seorang guru Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai proses kreatif seorang guru yang dapat menyebabkan orang lain yang dalam hal ini adalah siswa tunagrahita beraktivitas mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan mengajar seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya diukur dari seberapa informasi atau pengetahuan yang menumpuk di dalam otak siswanya, tetapi seberapa berkembangnya seluruh potensi yang dimilikinya. Selain itu, keberhasilan mengajar seorang guru Pendidikan Agama Islam juga dapat dilihat dari bagaimana perkembangan tersebut mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.¹²

¹¹ Rahmat Hidayat, Sarbini M, and Ali Maulida, 'Peran Guru PAI-BP Dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor', *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2022, 46–57.

¹² Sri Wulandari, "Optimalisasi Penguasaan Materi Pelajaran dan Kemampuan Mengelola Kelas dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 1(2), 129-137.le," *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 1(2), 129- (2021), 129–130.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, sebelum melakukan penelitian lebih lanjut penulis mengkaji dari berbagai jurnal dan hasil skripsi yang berkaitan dengan masalah yang penulis akan teliti. Adapun di antaranya :

Tabel 1. 1 Perbandingan Antara Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang

No	Nama Peneliti dan Judul	Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Syta Rizki Nur Saputri, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam membentuk Sikap Religiusitas Anak Tunagrahita di SLB Ma'arif Muntilan.	2020	<ol style="list-style-type: none"> Peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk sikap religiusitas yaitu menggunakan berbagai metode, misalnya bermain peran, penggunaan media video dalam pembelajaran, pemberian teladan dan kegiatan outing class. Yang menjadi faktor pendukung guru PAI dalam menjalankan peran yaitu adanya dorongan visi, misi, dan tujuan sekolah, kemudian adanya kerjasama antar warga sekolah dan juga adanya dorongan dari orang tua. Sedangkan 	Peran guru PAI terhadap sikap religius siswa tunagrahita dan juga faktor pendukung dan penghambatnya.	Pada fokus penelitian Syta lebih fokus pada cara membentuk sikap religius, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada meningkatkan.

			faktor penghambatnya berasal dari keadaan siswa, kemudian sarana prasarana yang kurang memadai, dan terdapat guru yang belum dapat mengembangkan media pembelajaran.		
2.	Vera Yunita Siregar, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Anak Tunagrahita Di SLB ABC TPI Medan.	2020	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran guru PAI dalam membina karakter religius anak tunagrahita terlihat dari sikap yang tidak pernah dilupakan oleh anak ketika di sekolah, misalnya dengan berdoa dan shalat sebagai bentuk toleransi dan penghambaan pada Tuhan Yang Maha Esa. 2. Kemudian faktor yang dapat mendukung dalam membina karakter siswa yaitu dengan adanya fasilitas sekolah yang baik, kemudian adanya kegiatan keagamaan bulanan dan tahunan, program 	Peran guru Pendidikan agama Islam pada siswa tunagrahita,	Pada fokus penelitian vera lebih fokus pada membina karakter anak tunagrahita, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada cara meningkatkan sikap religius siswa tunagrahita.

			gotong royong yang rutin yaitu dengan kebersihan lingkungan sekolah dan kegiatan perlombaan bagi anak. Sedangkan faktor penghambat adalah jenis tunagrahita yang sedang, ringan dan berat, lemahnya intelegensi dan komunikasi kurang jelas. ¹³		
3.	Sekar Lupita Galih Kinanti, dkk Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Untuk Siswa Tunagrahita di SLB CG-YPPCG Bina Sejahtera Surakarta.	2022	Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI untuk siswa Tunagrahita di SLB CG-YPPCG Bina Sejahtera Surakarta yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran Ekspositori, Contextual Teaching Learning (CTL). Selain itu, guru juga menerapkan metode ceramah dengan menyampaikan materi secara lisan, selanjutnya juga menggunakan metode pengulangan dengan mengulang materi yang	Subjek penelitiannya guru Pendidikan Agama Islam dan juga objek penelitiannya yaitu siswa tunagrahita.	Fokus penelitiannya hanya pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran, sedangkan penelitian ini membahas tentang peran atau strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap religius siswa tunagrahita.

¹³ Vera Yunita Siregar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Anak Tunagrahita di SLB ABC TPI Medan," 2020.

			disampaikan, serta metode tanya jawab untuk melatih kemampuan siswa saat pembelajaran berlangsung. Metode yang digunakan akan dimodifikasi dan diganti setiap harinya untuk menghindari kejenuhan siswa dalam pembelajaran. ¹⁴		
4.	Devi Yaniar Wi Hargina, Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Tunagrahita Di Spkh (Sekolah Pendidikan Khusus) Negeri Karanganyar.	2023	Proses pembentukan karakter pada siswa penyandang tunagrahita, kemudian upaya-upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter religius bagi siswa misalnya dengan melakukan pembiasaan sholat berjamaah, mengaji dan melakukan penguatan materi agama dan praktik, serta faktor penghambat dalam pembentukan karakter yang dihadapi dari masa sebelum pandemi hingga masa pasca pandemi Covid-19 seperti pengaruh lingkungan, masyarakat dan	Fokus penelitiannya pada cara membentuk karakter religius pada siswa tunagrahita.	Penelitian Devi Yuniar lebih ke cara membentuk karakter religius siswa tunagrahita, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada cara meningkatkan sikap religius siswa tunagrahita.

¹⁴ Sekar Lupita Galih Kinanti, M Mujiburohman, and Yetty Faridatul Ulfah, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Untuk Siswa Tunagrahita Di Slb Cg-Yppcg Bina Sejahtera Surakarta', *Mamba'ul 'Ulum*, 18.2 (2022), 146.

			sekolah. ¹⁵		
5.	Laili Nuzulia, Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Pemahaman Belajar Anak Penyandang Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Lahat	2023	Faktor penyebab kurangnya pemahaman yaitu dengan kemampuan tingkat pemahamannya sangat rendah, kendalanya sama yaitu karena mereka sulit memahami pelajaran yang di sampaikan oleh Guru, sehingga mereka harus mengulanginya untuk memahami pelajaran dengan cara menggunakan cara pengulangan yang belum mereka pahami dan selalu memakai alat praga untuk mereka agar bisa mengetahui apa yang di sampaikan, dan itu juga tergantung pada kemampuan anak, dan guru sangat perlu mengetahui kebutuhan belajar masing-masing, karena mereka ada batasan yang berbeda. ¹⁶	Subjek penelitiannya yaitu guru PAI dan objeknya siswa tunagrahita.	Skripsi yang ditulis Laili ini lebih ke Upaya guru PAI dalam meningkatkan kefahaman siswa tunagrahita, sedangkan penelitian ini lebih ke peran guru PAI dalam meningkatkan sikap religius pada siswa tunagrahita.

¹⁵ Devi Yaniar Wi Hargina, "Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Tunagrahita Di Spkh (Sekolah Pendidikan Khusus) Negeri Karanganyar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 1.2 (2023).

¹⁶ L Nuzulia, M Mahfuz, dan W Syahindra, "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Pemahaman Belajar Anak Penyandang Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Lahat," 2023.

Dari penelitian terdahulu di atas terdapat persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan yang ada dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu subjek penelitiannya membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam, dan juga mengkaji tentang sikap karakter religius pada siswa tunagrahita. Sedangkan perbedaan yang ada pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian, juga berbeda pada fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu fokus pada proses pemahaman dan juga membina karakter siswa tunagrahita, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap religius siswa tunagrahita.